

Studi KKN Desa Sungai Buluh: Implementasi Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) Sebagai Media Penguatan Nilai Keislaman Anak

Amrizal Yazirwan¹, Ayu Yuliani², Putri Zarmika Apriani³, Inez Hakim⁴, Nurul Isnaini⁵, Riska Ariyani⁶, Utari gelani⁷, Marsakasi Restiadelspa⁸, Riska Junita Hasanah⁹, Hasbi Ash Shiddiqi¹⁰, Rayhan Khan Nur E.H¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Batang Hari

E-mail: putrizarmikaaa@gmail.com³, inshakim24@gmail.com⁴,
nurulnaini013@gmail.com⁵, riskaariyani062@gmail.com⁶, utarigelani.ug@gmail.com⁷,
marsakasiresti@gmail.com⁸, rskajunitahsnah97@gmail.com⁹,
hasbiashidqi748@gmail.com¹⁰, rayhanhsb03@gmail.com¹¹

Article Info

Article history:

Received February 04, 2026

Revised February 06, 2026

Accepted February 10, 2026

Keywords:

*Strengthening Islamic Values,
Religious Character Education,
Experiential Learning*

ABSTRACT

Strengthening Islamic values in children is an important part of religious character education amid the challenges of technological developments and social changes that affect the behavior patterns of the younger generation. This study aims to examine the implementation of the Indonesian Pious Children Festival Competition (FASI) as a medium for strengthening Islamic values in children in Sungai Buluh Village in the Community Service Program (KKN) held on January 25, 2026. The method used is descriptive qualitative with a participatory approach involving village officials, religious leaders, TPA teachers, parents, and the community in each stage of the activity, while data is obtained through observation, documentation, and reflective discussion. The results of the study show that the implementation of FASI is effective in integrating the cognitive, affective, and psychomotor domains of children through various competition categories such as tilawah, tartil, adhan, Muslim fashion show, Islamic coloring, and fahmil Quran. In the cognitive aspect, there was an increase in Islamic literacy and understanding of religious values. In the affective aspect, religious attitudes, discipline, responsibility, and a stronger Islamic identity were formed, while in the psychomotor aspect, children's worship skills and self-confidence developed. Viewed from Kolb's character education and experiential learning theory, this activity formed transformative learning through concrete experiences, reflection, conceptualization, and active experimentation. In addition to impacting children's development, this activity also strengthens social cohesion and social capital in the village community, so that FASI can be seen as a holistic, participatory, and sustainable model of religious guidance in shaping a generation that is faithful and has noble character.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received February 04, 2026

Revised February 06, 2026

Accepted February 10, 2026

Kata Kunci:

Penguatan Nilai Keislaman,
Pendidikan Karakter Religius,
Experiential Learning

ABSTRAK

Penguatan nilai keislaman pada anak merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter religius di tengah tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang memengaruhi pola perilaku generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia FASI sebagai media penguatan nilai keislaman anak di Desa Sungai Buluh dalam program Kuliah Kerja Nyata KKN yang dilaksanakan pada 25 Januari 2026. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan perangkat desa, tokoh agama, guru TPA, orang tua, dan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, sementara data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan diskusi reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi FASI efektif dalam mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak melalui berbagai cabang lomba seperti tilawah, tartil, adzan, fashion show busana muslim, mewarnai islami, dan fahmil Quran. Pada aspek kognitif terjadi peningkatan literasi keislaman dan pemahaman nilai agama, pada aspek afektif terbentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta penguatan identitas keislaman, sedangkan pada aspek psikomotorik berkembang keterampilan praktik ibadah dan kepercayaan diri anak. Ditinjau dari teori pendidikan karakter dan experiential learning Kolb, kegiatan ini membentuk pembelajaran yang bersifat transformatif melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Selain berdampak pada perkembangan anak, kegiatan ini juga memperkuat kohesi sosial dan modal sosial masyarakat desa, sehingga FASI dapat dipandang sebagai model pembinaan religius yang holistik, partisipatif, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

A Futri Zarmika Apriani

Universitas Islam Batang Hari

Email: putrizarmikaaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Penguatan nilai keislaman pada anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter religius dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter religius tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terwujud dalam sikap, perilaku, serta kebiasaan sehari-hari (Sari, Hendrawati & Purnamasari, 2021). Nilai-nilai seperti keimanan kepada Allah Swt., kecintaan terhadap Al-Qur'an, ketaatan dalam menjalankan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, serta rasa percaya

diri perlu ditanamkan sejak usia dini agar menjadi karakter yang melekat secara permanen dalam diri anak.

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam perkembangan moral, emosional, dan spiritual. Menurut Ningsih, dkk (2025) pada tahap ini, anak berada dalam proses pembentukan fondasi kepribadian yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Apabila nilai-nilai keislaman ditanamkan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan, maka anak akan tumbuh dengan kesadaran religius yang kuat. Sebaliknya, jika pembinaan keagamaan kurang mendapat perhatian, maka anak berpotensi mengalami krisis nilai di tengah tantangan perkembangan zaman.

Pada konteks sosial masyarakat saat ini, penguatan nilai keislaman menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan globalisasi budaya membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak (Safitri, Karomi & Faridi, 2024). Anak-anak lebih mudah terpapar pada berbagai bentuk hiburan digital yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai religius. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pembinaan keagamaan yang mampu menarik minat anak tanpa mengurangi esensi nilai yang ingin ditanamkan. Kegiatan keagamaan tidak lagi cukup hanya disampaikan melalui metode ceramah atau pembelajaran konvensional, melainkan perlu dikemas secara kreatif, partisipatif, dan menyenangkan.

Penguatan nilai keislaman juga memerlukan kolaborasi antara berbagai lingkungan pendidikan. Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam memberikan keteladanan ibadah dan akhlak (Yuneta, 2025). Sekolah dan lembaga pendidikan formal memperkuat pemahaman konseptual melalui pembelajaran yang sistematis. Sementara itu, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menciptakan ekosistem sosial yang religius dan kondusif bagi tumbuhnya karakter islami. Ketika ketiga unsur tersebut bersinergi, maka pembinaan karakter religius anak dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Desa Sungai Buluh sebagai lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan desa yang memiliki potensi sosial dan religius yang cukup baik. Kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kegiatan keagamaan menjadi modal sosial yang penting dalam pembinaan generasi muda. Berdasarkan hasil observasi dan interaksi awal mahasiswa KKN dengan masyarakat, diketahui bahwa anak-anak di Desa Sungai Buluh menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Namun demikian, kegiatan pembinaan tersebut belum tersusun secara terprogram dan belum memiliki wadah yang mampu mengembangkan potensi anak secara lebih luas dan kompetitif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu program yang tidak hanya berfungsi sebagai ajang pembelajaran, tetapi juga sebagai media motivasi dan penguatan karakter religius anak. Dalam konteks inilah implementasi Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) menjadi relevan. FASI merupakan kegiatan berbasis kompetisi yang dirancang untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap ajaran Islam melalui berbagai cabang perlombaan yang edukatif dan aplikatif. Konsep festival yang dikemas secara menarik menjadikan kegiatan ini tidak hanya bernilai pembinaan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa KKN mengimplementasikan kegiatan Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) pada tanggal 25 Januari 2026 di Desa Sungai Buluh. Implementasi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat nilai keislaman anak melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan ini melibatkan aparat desa, tokoh agama, orang tua, serta masyarakat setempat sebagai bentuk kolaborasi dalam membangun generasi yang religius.

Adapun cabang perlombaan yang diselenggarakan dalam FASI meliputi: (1) Tilawah Al-Qur'an, (2) Tartil Al-Qur'an, (3) Adzan, (4) Fashion Show Busana Muslim, (5) Mewarnai Islami, dan (6) Fahmil Qur'an. Lomba tilawah dan tartil berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid serta menanamkan kecintaan terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Lomba adzan menjadi media latihan keberanian sekaligus pemahaman terhadap panggilan ibadah sebagai syiar Islam. *Fashion show* busana muslim memberikan edukasi tentang pentingnya berpakaian sesuai syariat sekaligus membangun rasa percaya diri anak dalam menampilkan identitas keislamannya. Lomba mewarnai bertema islami menjadi sarana pengenalan simbol dan nilai Islam secara visual dan kreatif, terutama bagi anak usia dini. Sementara itu, lomba fahmil Qur'an melatih wawasan keislaman, kerja sama tim, serta kemampuan berpikir cepat dan kritis dalam menjawab pertanyaan agama.

Melalui implementasi FASI sebagai media penguatan nilai keislaman, kegiatan ini menyentuh tiga ranah perkembangan anak secara sekaligus, yaitu ranah kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan kecintaan terhadap nilai Islam), serta psikomotorik (keterampilan membaca Al-Qur'an, praktik adzan, dan ekspresi kreatif). Pendekatan berbasis kompetisi yang sehat mendorong anak untuk berlatih lebih giat, tampil percaya diri, serta belajar menerima hasil dengan sikap sportif. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antar anak dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses pembinaan agama.

Dengan demikian, implementasi Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) dalam program KKN di Desa Sungai Buluh menjadi salah satu model pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan nilai keislaman anak secara kontekstual dan partisipatif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan antusiasme anak dalam belajar agama, tetapi juga diharapkan mampu membangun budaya religius yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, studi ini penting untuk mengkaji bagaimana implementasi FASI dapat menjadi media efektif dalam memperkuat karakter religius anak di tingkat desa.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk implementasi Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) sebagai media penguatan nilai keislaman anak di Desa Sungai Buluh pada tanggal 25 Januari 2026 dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu melibatkan secara aktif pemerintah desa, tokoh agama, orang tua, dan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan (Yulian, Adi & Rachmi, 2022). Tahap awal dimulai dengan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan melalui diskusi dengan perangkat desa dan pengurus masjid untuk mengetahui kondisi pembinaan keagamaan anak. Selanjutnya dilakukan perencanaan program yang meliputi penentuan jenis lomba (tilawah, tartil, adzan, fashion show

busana muslim, mewarnai islami, dan fahmil Qur'an), penyusunan teknis pelaksanaan, penetapan kriteria penilaian, serta persiapan sarana dan prasarana kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara terstruktur dengan pembukaan kegiatan, pelaksanaan perlombaan sesuai cabang masing-masing, dan penilaian oleh dewan juri yang berasal dari tokoh agama dan mahasiswa KKN. Peserta kegiatan adalah anak-anak usia sekolah yang berdomisili di Desa Sungai Buluh. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan antusiasme peserta, dokumentasi kegiatan, serta diskusi reflektif bersama panitia dan masyarakat setelah kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat dampak implementasi FASI terhadap penguatan nilai keislaman anak, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pelaksanaan Kegiatan dan Partisipasi Masyarakat

Pelaksanaan Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) pada tanggal 25 Januari 2026 di Desa Sungai Buluh memperlihatkan dinamika sosial yang positif, kolaboratif, dan partisipatif. Sejak tahap perencanaan, mahasiswa KKN tidak hanya menyusun konsep kegiatan secara internal, tetapi terlebih dahulu melakukan observasi lapangan dan diskusi bersama perangkat desa, guru TPA, serta tokoh agama setempat. Proses identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) ini menjadi landasan utama dalam merancang kegiatan agar sesuai dengan kondisi sosial dan karakteristik masyarakat desa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian tidak bersifat top-down, melainkan berbasis kebutuhan riil masyarakat (*needs-based approach*), sehingga tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat menjadi lebih tinggi.

Pada tahap persiapan, perangkat desa memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan fasilitas tempat kegiatan dan mobilisasi peserta. Guru TPA membantu melakukan pembinaan awal kepada anak-anak yang akan mengikuti lomba, sementara tokoh agama berperan sebagai penasihat sekaligus dewan juri dalam beberapa cabang perlombaan. Orang tua turut berkontribusi dalam mempersiapkan anak, baik dari segi latihan, perlengkapan, maupun dukungan emosional. Menurut Ulum & Anggraini (2020) pola kolaborasi ini mencerminkan adanya partisipasi komunitas (*community participation*) yang kuat, yang dalam teori pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai indikator keberhasilan program berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum pelaksanaan kegiatan, masyarakat Desa Sungai Buluh sebenarnya memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak. Hal ini terlihat dari keberadaan TPA dan kegiatan pengajian rutin. Namun, kegiatan tersebut cenderung berjalan secara monoton dan belum dikemas dalam bentuk program yang variatif, kompetitif, dan menarik secara pedagogis. Akibatnya, motivasi anak dalam mengikuti pembinaan keagamaan seringkali fluktuatif. Kehadiran FASI menjadi inovasi yang menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran agama, yaitu melalui pendekatan kompetisi edukatif yang menyenangkan.

Tingkat partisipasi anak yang tinggi dalam kegiatan ini menunjukkan adanya kebutuhan psikologis dan sosial untuk memperoleh pengakuan, apresiasi, serta ruang ekspresi diri. Dalam perspektif psikologi pendidikan, partisipasi aktif merupakan indikator penting dari keterlibatan

belajar (student engagement). Anak-anak yang terlibat secara kognitif, emosional, dan sosial dalam suatu kegiatan cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Selama pelaksanaan lomba, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme sejak awal hingga akhir kegiatan. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi benar-benar terlibat dalam setiap rangkaian acara.

Suasana kompetisi yang tercipta tetap berada dalam koridor edukatif dan sportif. Panitia dan dewan juri secara konsisten menekankan bahwa tujuan utama kegiatan bukan semata-mata meraih kemenangan, tetapi meningkatkan kualitas diri dan memperkuat nilai keislaman. Anak-anak diajak untuk memahami makna sportivitas, menghargai peserta lain, dan menerima hasil perlombaan dengan lapang dada. Hal ini menunjukkan bahwa desain kegiatan telah memperhatikan prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan karakter (Kurniawan, 2025).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap keberhasilan program. Dukungan moral dan emosional yang diberikan orang tua selama kegiatan berlangsung terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak ketika tampil di depan umum (Aliyah, Anugrah & Enjang, 2025). Secara psikologis, penguatan sosial (*social reinforcement*) dari figur yang memiliki kedekatan emosional menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku positif dan meningkatkan keberanian anak. Kehadiran orang tua yang memberikan apresiasi, baik melalui tepuk tangan maupun kata-kata penyemangat, menciptakan suasana aman dan suportif bagi perkembangan anak.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. Interaksi antara mahasiswa KKN dan masyarakat tidak hanya terjadi pada saat pelaksanaan lomba, tetapi juga dalam proses perencanaan dan evaluasi. Komunikasi yang intensif membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kegiatan yang dilaksanakan (Zulfian, Widhianingrum, & Setyawan, 2024). Masyarakat tidak melihat FASI sebagai program milik mahasiswa semata, melainkan sebagai kegiatan bersama yang membawa manfaat bagi desa. Dalam konteks pembangunan sosial, kondisi ini menunjukkan terbentuknya modal sosial (*social capital*) yang dapat menjadi fondasi bagi program-program keagamaan berikutnya.



Dokumentasi kegiatan FASI di Desa Sungai Buluh

Dengan demikian, dinamika pelaksanaan kegiatan FASI di Desa Sungai Buluh tidak hanya mencerminkan keberhasilan teknis penyelenggaraan lomba, tetapi juga menunjukkan

proses pemberdayaan masyarakat yang partisipatif dan kolaboratif. FASI menjadi ruang aktualisasi bersama antara mahasiswa, anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai keislaman secara kolektif. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat individual pada anak, tetapi juga bersifat sosial dalam membangun budaya religius yang lebih hidup dan berkelanjutan di lingkungan desa.

Penguatan Dimensi Kognitif: Literasi Keislaman dan Pemahaman Nilai

Pada dimensi kognitif, implementasi Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi keislaman anak di Desa Sungai Buluh. Literasi keagamaan dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca teks Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, nilai, serta pesan moral yang terkandung dalam ajaran Islam (Sugari, dkk, 2025). Literasi keislaman yang komprehensif mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), dan kemampuan mengaitkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari (*application*).

Cabang lomba fahmil Qur'an menjadi instrumen utama dalam memperkuat aspek kognitif tersebut. Menurut Fitriana, dkk (2024) melalui mekanisme tanya jawab yang kompetitif dan sistematis, anak-anak dituntut untuk memahami konsep dasar ajaran Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, kisah para nabi dan rasul, adab terhadap orang tua dan guru, serta praktik ibadah harian. Berdasarkan hasil pengamatan selama perlombaan, sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan tingkat ketepatan yang cukup baik, bahkan beberapa menunjukkan kemampuan analitis ketika diberikan soal berbentuk studi kasus sederhana terkait penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan FASI tidak hanya mendorong hafalan, tetapi juga pemahaman konseptual. Dalam perspektif taksonomi Bloom, kemampuan yang muncul tidak hanya berada pada level remembering (mengingat), tetapi telah bergerak menuju understanding (memahami) dan applying (menerapkan) (Silaban, dkk 2025). Ketika anak mampu menjelaskan alasan di balik suatu ajaran atau mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari, hal tersebut menunjukkan adanya pemrosesan kognitif yang lebih mendalam.

Peningkatan literasi keislaman ini dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Rizki, dkk 2025). Dalam lomba fahmil Qur'an, anak-anak tidak belajar secara pasif, melainkan aktif berdiskusi dalam tim, menguji pemahaman satu sama lain, serta mengonstruksi makna melalui proses berpikir cepat dan kolaboratif. Interaksi dalam tim juga mencerminkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana anak yang memiliki pemahaman lebih kuat membantu teman satu timnya untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi (Switri, 2025).

Situasi kompetisi turut menciptakan kondisi kognitif yang menantang (*cognitive challenge*). Anak didorong untuk berpikir cepat, mengingat materi secara sistematis, dan mengambil keputusan dalam waktu terbatas (Utami & Harianaja, 2025). Kondisi ini merangsang fungsi eksekutif otak seperti konsentrasi, memori kerja, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kegiatan FASI secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis dan ketangkasan kognitif anak dalam konteks religius.

Selain fahmil Qur'an, lomba tilawah dan tartil juga memiliki kontribusi penting dalam penguatan dimensi kognitif, khususnya dalam aspek pemahaman ilmu tajwid dan makharijul huruf. Membaca Al-Qur'an secara tartil menuntut pemahaman terhadap hukum bacaan seperti mad, ghunnah, ikhfa, idgham, dan qalqalah (Wahyuni, dkk 2025). Anak-anak tidak hanya dituntut untuk membaca lancar, tetapi juga memahami aturan bacaan yang benar. Proses evaluasi yang dilakukan oleh dewan juri memberikan umpan balik konstruktif dan spesifik, misalnya terkait panjang pendek bacaan atau ketepatan pelafalan huruf hijaiyah.

Umpan balik tersebut memiliki nilai pedagogis yang tinggi karena membantu anak merefleksikan kesalahan dan memperbaikinya. Dalam teori pembelajaran, proses ini dikenal sebagai formative assessment, yaitu evaluasi yang bertujuan memperbaiki proses belajar, bukan sekadar mengukur hasil akhir. Ketika anak menerima koreksi secara langsung dan memahami letak kesalahannya, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini dapat dipandang sebagai bentuk evaluasi autentik (*authentic assessment*) dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an (Hasan, 2024). Evaluasi tidak dilakukan melalui tes tertulis semata, melainkan melalui performa nyata di hadapan juri dan audiens. Model evaluasi seperti ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kemampuan kognitif dan keterampilan membaca anak. Selain itu, suasana perlombaan menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari praktik nyata.



Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan FASI

Secara keseluruhan, penguatan dimensi kognitif melalui FASI menunjukkan bahwa pendekatan kompetisi edukatif mampu meningkatkan literasi keislaman anak secara signifikan. Anak tidak hanya menghafal materi agama, tetapi juga memahami, mengaitkan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk fondasi intelektual keagamaan yang kuat sebagai bagian dari pembangunan karakter religius anak di Desa Sungai Buluh.

Penguatan Dimensi Afektif: Internalisasi Nilai dan Pembentukan Sikap Religius

Dimensi afektif merupakan aspek paling dominan dalam pelaksanaan Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia FASI, karena keberhasilan pendidikan agama pada hakikatnya tidak

hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari sejauh mana nilai tersebut dihayati dan diwujudkan dalam sikap. Internalisasi nilai keislaman berkaitan dengan pembentukan kesadaran emosional, sikap batin, serta komitmen moral anak terhadap ajaran agama (Ristianah, 2020). Melalui FASI, anak tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mengalami proses penghayatan spiritual melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas religius. Saat mengikuti lomba tilawah dan adzan, tampak kesungguhan, ketenangan, serta rasa hormat terhadap ayat Al Quran dan lafaz adzan, yang menunjukkan adanya keterlibatan emosional dalam praktik ibadah.

Proses tersebut mencerminkan tahapan internalisasi nilai dari eksternal menuju internal. Pada awalnya, partisipasi anak mungkin didorong oleh motivasi eksternal seperti arahan guru, dukungan orang tua, atau keinginan memperoleh penghargaan (Yennizar, dkk 2022). Namun melalui pengalaman tampil, menerima apresiasi, serta merasakan kebanggaan atas pencapaian diri, nilai religius mulai terintegrasi ke dalam sistem keyakinan pribadi. Nilai yang semula dipahami sebagai aturan normatif perlahan berkembang menjadi kesadaran personal. Dalam perspektif pendidikan karakter, hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembentukan moral tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga perasaan mencintai kebaikan yang mendorong komitmen batin.

Religiusitas yang tumbuh dalam kegiatan ini juga tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan kejujuran selama kompetisi berlangsung. Anak belajar menunggu giliran dengan tertib, menghormati peserta lain, serta menerima keputusan juri dengan lapang dada (Tihnike & Farida, 2023). Mereka juga belajar mengelola rasa gugup, bangga, maupun kecewa secara proporsional. Proses ini memperkuat kemampuan regulasi diri yang menjadi bagian penting dalam perkembangan moral. Seiring waktu, anak mulai memahami bahwa bersikap jujur dan santun bukan sekadar untuk memperoleh hadiah, melainkan karena hal tersebut merupakan tindakan yang benar dan sesuai dengan nilai agama yang diyakini.

Kegiatan fashion show busana muslim turut memperkuat pembentukan identitas religius anak melalui simbol dan ekspresi sosial. Busana muslim menjadi representasi visual dari nilai kesopanan dan ketaatan, yang ketika dikenakan dengan percaya diri akan menumbuhkan afirmasi identitas sebagai Muslim. Dukungan orang tua, guru, dan masyarakat selama kegiatan berlangsung juga memberikan penguatan positif yang memperdalam asosiasi antara perilaku religius dan pengalaman menyenangkan. Secara keseluruhan, dimensi afektif yang terbentuk melalui FASI menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan praktik keagamaan anak, karena nilai yang telah terinternalisasi secara emosional dan identitas personal akan lebih mudah diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Penguatan Dimensi Psikomotorik: Praktik Ibadah dan Keterampilan Religius

Dimensi psikomotorik dalam kegiatan Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia FASI berperan penting dalam menjembatani pengetahuan agama dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang hanya menekankan aspek kognitif dan afektif berpotensi menghasilkan pemahaman yang abstrak dan kurang aplikatif apabila tidak disertai latihan konkret. Oleh karena itu, FASI tidak sekadar menjadi ajang kompetisi, tetapi juga ruang pembelajaran berbasis praktik yang memungkinkan anak mengalami langsung aktivitas

keagamaan. Melalui keterlibatan fisik dalam berbagai cabang lomba, anak membangun koneksi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga pembelajaran menjadi lebih utuh dan bermakna.

Lomba adzan serta tilawah dan tartil menjadi contoh nyata penguatan keterampilan psikomotorik dalam konteks religius. Anak dilatih mengatur pernapasan, ketepatan artikulasi huruf hijaiyah, penguasaan makharijul huruf, serta pengendalian tinggi rendah nada suara. Aktivitas ini melibatkan koordinasi antara fungsi kognitif dan motorik secara terintegrasi (Setiawan, 2025). Selain melatih aspek teknis vokal, pengalaman tampil di depan umum juga membentuk keberanian, kepercayaan diri, dan self efficacy anak. Keberhasilan menyelesaikan penampilan dengan baik menjadi pengalaman positif yang memperkuat kesiapan mental sekaligus menanamkan kesadaran bahwa adzan dan tilawah merupakan tanggung jawab spiritual, bukan sekadar kompetisi.

Lomba mewarnai islami turut berkontribusi pada pengembangan motorik halus melalui koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kontrol gerak. Aktivitas ini mendukung kesiapan akademik sekaligus menjadi media simbolik untuk menanamkan nilai religius. Gambar masjid, kaligrafi, dan aktivitas ibadah yang diwarnai memperkuat imajinasi keagamaan anak melalui jalur visual dan estetis. Demikian pula kegiatan fashion show busana muslim melatih koordinasi gerak, sikap tubuh, dan ekspresi percaya diri, sekaligus menegaskan bahwa berbusana sesuai syariat merupakan praktik nyata yang dapat dijalankan dengan penuh kesadaran dan kebanggaan sebagai bagian dari identitas Muslim.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis praktik dalam FASI sejalan dengan prinsip learning by doing dan teori experiential learning yang menempatkan pengalaman konkret sebagai dasar pembentukan kompetensi. Anak yang terlibat langsung dalam praktik ibadah cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Keterampilan membaca Al Quran, melantunkan adzan, mengekspresikan simbol islami melalui seni, dan menampilkan busana muslim bukan hanya kemampuan teknis, tetapi bagian dari pembiasaan religius. Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik inilah yang menjadikan FASI sebagai model pembinaan keagamaan yang holistik dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Analisis Mendalam Berdasarkan Experiential Learning

Pada kerangka experiential learning yang dikemukakan oleh David Kolb, kegiatan FASI dapat dipahami sebagai suatu siklus pembelajaran yang berlangsung secara utuh dan berkesinambungan (Hakima, 2020). Tahap pertama yaitu concrete experience atau pengalaman konkret tampak jelas ketika anak-anak secara langsung terlibat dalam berbagai perlombaan seperti tilawah, adzan, mewarnai islami, dan fashion show busana muslim. Pada tahap ini anak tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi menjadi pelaku aktif dalam pengalaman belajar. Mereka merasakan langsung bagaimana berdiri di depan umum, melafalkan ayat suci, atau menyerukan adzan dengan penuh tanggung jawab. Pengalaman konkret ini menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman yang autentik karena anak belajar melalui keterlibatan nyata bukan sekadar penjelasan teoritis.

Tahap kedua yaitu reflective observation atau observasi reflektif terjadi ketika anak mulai memikirkan kembali pengalaman yang telah dialami. Refleksi ini dapat muncul melalui

evaluasi dari dewan juri, apresiasi dari guru dan orang tua, maupun respons audiens selama kegiatan berlangsung. Anak belajar menilai performanya sendiri, apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu diperbaiki. Proses refleksi ini sangat penting karena membantu anak mengembangkan kesadaran diri atau self awareness serta kemampuan introspeksi. Dalam konteks pendidikan agama, refleksi tidak hanya bersifat teknis tetapi juga spiritual, misalnya menyadari pentingnya kekhusyukan, ketulusan niat, dan adab dalam beribadah.

Tahap ketiga dalam siklus Kolb adalah abstract conceptualization atau konseptualisasi abstrak yaitu ketika anak mulai menarik makna atau prinsip dari pengalaman yang telah direfleksikan. Pada fase ini anak memahami bahwa lomba adzan bukan sekadar kompetisi suara melainkan latihan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri dalam mengajak orang lain kepada kebaikan. Begitu pula dalam lomba tilawah anak menyadari bahwa membaca Al Quran membutuhkan ketekunan, disiplin, dan penghormatan terhadap kalam Ilahi. Proses konseptualisasi ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami telah diolah menjadi pemahaman nilai dan prinsip yang lebih mendalam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan tidak bersifat dangkal.

Tahap terakhir adalah active experimentation atau eksperimen aktif yaitu komitmen anak untuk menerapkan pelajaran yang diperoleh dalam situasi berikutnya. Setelah mengikuti FASI banyak anak menunjukkan motivasi untuk berlatih lebih giat, memperbaiki bacaan, meningkatkan keberanian tampil, serta memperdalam pemahaman agama. Inilah yang menjadikan pembelajaran bersifat transformatif atau transformative learning karena tidak berhenti pada pengalaman sesaat tetapi mendorong perubahan sikap dan perilaku secara berkelanjutan. Dengan demikian FASI tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi melainkan sebagai media pembelajaran yang mampu membentuk karakter religius melalui pengalaman langsung yang reflektif dan bermakna.



***Dokumentasi Mahasiswa KKN Universitas Islam Batang Hari
di Desa Sungai Buluh***

Berdasarkan hal demikian dimana secara sosial, kegiatan ini memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Sungai Buluh. Interaksi antara mahasiswa KKN, perangkat desa, guru TPA, dan orang tua menciptakan jaringan kolaboratif yang berpotensi berlanjut setelah program selesai. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keberhasilan program ini menjadi modal sosial (*social capital*) yang dapat dikembangkan menjadi agenda tahunan desa.

Masyarakat mulai melihat bahwa pembinaan keagamaan dapat dikemas secara kreatif dan menyenangkan tanpa menghilangkan nilai substansialnya. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju keberlanjutan program berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, implementasi Lomba FASI sebagai media penguatan nilai keislaman anak di Desa Sungai Buluh terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan kompetisi edukatif yang didukung teori pendidikan karakter dan experiential learning menghasilkan pembelajaran yang komprehensif, bermakna, dan berkelanjutan.

FASI bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi model pembinaan religius yang aplikatif dan partisipatif. Jika dilaksanakan secara konsisten, kegiatan ini berpotensi membentuk generasi anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai keimanan dan akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis, implementasi Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia FASI di Desa Sungai Buluh terbukti efektif sebagai media penguatan nilai keislaman anak melalui pendekatan yang partisipatif, edukatif, dan kontekstual. Kegiatan ini mampu mengintegrasikan pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik, sehingga anak tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam bentuk sikap serta keterampilan nyata. Ditinjau dari perspektif pendidikan karakter dan experiential learning, FASI menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif melalui proses pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan berkelanjutan. Selain berdampak pada peningkatan literasi keislaman dan pembentukan identitas religius anak, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi dan kohesi sosial masyarakat desa, sehingga berpotensi menjadi model pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, N., Anugrah, Y. F., & Enjang, E. (2025). Peningkatan Aspek Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(1), 55-62.
- Fitriana, F., Prayogi, A., Siswanto, E., Switri, E., Ahmad, A., Rolin Prasetyo, N., ... & Chairul, A. (2024). Pendidikan Agama Islam.
- Hakima, A. (2020). Peran model experiential learning dalam pendidikan berbasis keterampilan tata busana. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(03), 51-59.
- Hasan, M. (2024). *Implementasi penilaian autentik pembelajaran tahfidzul qur'an dalam program khusus one day four ayat di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.

- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 3803-3818.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13.
- Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). Teori belajar konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867-6882.
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72-80.
- Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Khazanah*, 1(2).
- Setiawan, R. (2025). Pengaruh Pembelajaran Motorik Dasar terhadap Koordinasi Gerak Siswa SDN 4 Lando. *Journal of Elementary Education Research*, 1(2), 65-74.
- Silaban, R. A., Nurchintyawati, I., Effendi, E., Madjid, M., Hidayah, N., Ningsih, R. W., ... & Akbar, J. S. (2025). Taksonomi Pendidikan. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).
- Sugari, D., Hilalludin, H., Maryani, E. D., & Hamid, A. (2025). Peran Literasi Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan*, 1(04), 11-22.
- Switri, E. (2025). *Cooperative Learning, Teori, Prinsip Dan Model*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tihnike, D., & Farida, H. (2023). Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Sabar Menunggu Giliran. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 39-44.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Utami, W. S., & Harianja, S. I. (2025). *Flash Card Palindrome (FCPM): Mempersiapkan Anak Menghadapi Masa Depan Melalui Kemampuan Berpikir Kritis*. PT Salim Media Indonesia.
- Wahyuni, S., Khairani, L., Sulaiman, A., Kurniawan, H., Nasution, M. A., Putri, Z. K., ... & Nisa, K. (2025). Pelatihan Tajwid Alquran melalui Program Maghrib Mengaji di Desa Pintu Padang Jae. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 469-479.
- Yennizar, N., Susanti, N., & Kiska, N. D. (2022). Hubungan Antar Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 29-34.
- Yulian, J., Adi, S. A., & Rachmi, I. S. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(10), 496-504.
- Yuneta, V. (2025). Strategi penguatan pendidikan agama Islam melalui peran keluarga. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 9(1), 20-30.
- Zulfian, Z., Widhianingrum, W., & Setyawan, F. (2024). Pengaruh Rasa Memiliki, Komunikasi, dan Kerjasama Tim terhadap Kinerja Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa PSRM Simo Budi Utomo. *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 105-111